

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus HIV/AIDS pada remaja tidak terlepas dari perkembangan globalisasi. Perkembangan globalisasi mengakibatkan adanya perubahan social dan gaya hidup remaja saat ini terutama didaerah perkotaan. Perkembangan media informasi terutama pada pengguna internet termasuk salah satu penyebab tingginya angka HIV/AIDS di Indonesia., karena internet dapat dengan cepat diketahui oleh semua orang khususnya remaja sehingga remaja sering mendapatkan informasi yang keliru mengenai HIV/AIDS. Selain itu, sebagaimana kita amati maraknya situs-situs pornografi di internet menjadi acuan bagi para remaja untuk melakukan hubungan seksual yang nantinya berdampak pada penyakit HIV/AIDS. Penyalahgunaan media informasi pada remaja dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, yang saat ini bukan hanya melalui media internet melainkan media cetak juga bisa memberikan informasi negative tentang seksual pada remaja. Saat ini informasi tentang HIV/AIDS dapat secara mudah diakses oleh remaja bahkan informasi ini dapat diperoleh dari teman, keluarga, dan orang-orang sekitarnya. Informasi yang salah tentang HIV/AIDS yang diperoleh dapat memicu persepsi yang salah dan dapat menyebabkan kematian. (Nursalam, 2009)

HIV/AIDS telah menjadi salah satu masalah kesehatan serius di abad ke-20. UNAIDS (2004) menyebutkan bahwa saat ini di dunia terjadi peningkatan jumlah

orang dengan HIV/AIDS dari 36,6 juta orang pada tahun 2002 menjadi 39,4 juta orang pada tahun 2004, sedangkan di Asia diperkirakan mencapai 8,2 juta orang dengan HIV/AIDS.

Perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia pun memperlihatkan peningkatan yang semakin pesat. Kasus HIV/AIDS di Indonesia ditemukan pertama kali pada tahun 1987 dan jumlah kasus AIDS sampai dengan September 2014 adalah 183,33 per 100.000 (berdasarkan data BPS 2009, jumlah penduduk Indonesia 230.632.700 jiwa). Secara kumulatif, jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan hingga September 2014 sebanyak 206.000 kasus yang tersebar di 300 Kabupaten/Kota di 32 provinsi. Kasus AIDS terbanyak dilaporkan dari Papua, Bali, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, DIY, Jawa Timur dan Banten (Depkes, 2014).

Provinsi Banten tidak terlalu banyak kasus HIV/AIDS yang ditemukan berdasarkan data provinsi Banten memiliki 263 kasus. Jumlah penderita yang meninggal sebanyak 96 orang. Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota Tangerang kota Tangerang menempati urutan pertama kasus HIV/AIDS terbanyak yaitu 70 kasus yang terdiri dari Tangerang kota sebanyak 26 kasus, Jatiuwung memiliki 7 kasus, dan Batu Ceper memiliki 10 kasus. (Dinkes Tangerang, 2016)

Upaya sosialisasi melalui edukasi/penyuluhan pada remaja tentang perilaku tertular HIV/AIDS yang telah dilakukan di Banten belum memberikan dampak signifikan pada peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan perilaku

seksual di kalangan remaja di Tangerang. Hal tersebut berkaitan dengan hasil sebuah penelitian yang menyatakan bahwa 10-12% remaja di Tangerang pengetahuan seksnya sangat kurang. Sedangkan untuk upaya preventif yang sangat berperan penting untuk menekan angka kasus baru infeksi HIV/AIDS. Upaya pencegahan dapat melalui perubahan perilaku dan pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS. Dalam mewujudkannya, diperlukan peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang konsekuensi atau akibat perilaku berisiko. Pengetahuan penting tapi tidak selalu cukup untuk memprediksi perilaku kesehatan perorangan dan kelompok. Akan tetapi pengetahuan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran seseorang sehingga mempengaruhi pada pengambilan keputusan. (Soumimen, 2011)

Meningkatnya jumlah remaja penderita HIV/AIDS dimungkinkan karena keterbatasan akses media informasi, penyalahgunaan media internet dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS yang benar. Menurut KPA (2011) pemahaman remaja tentang HIV/AIDS masih sangat minim, padahal remaja termasuk kelompok usia yang rentan dengan perilaku berisiko. Persentase remaja (15-24 tahun) yang mampu menjawab dengan benar cara-cara pencegahan, penularan HIV/AIDS serta menolak pemahaman yang salah mengenai penularan HIV/AIDS hanya sebesar 14,3%. Dan sekitar 36% remaja putri dan 19% remaja laki-laki berumur 15-24 tahun belum pernah mendengar istilah HIV/AIDS dikarenakan paparan media informasi terutama pada akses media informasi yang rendah dan penyalahgunaan media informasi sehingga mengakibatkan pengetahuan HIV/AIDS rendah. Menurut Johar dkk (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan tentang HIV/AIDS dan akibat yang ditimbulkan.

Menurut penelitian Kusuma, (2010) Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja adalah informasi. Informasi kesehatan reproduksi dengan mudah dapat dan didapatkan melalui media massa, orang tua, guru, teman, dan juga pelayanan kesehatan. Banyak remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari internet (31,5%), majalah (21,92%), teman (32,3%), dan guru (16,44%). Penelitian yang dilakukan di Tangerang tidak pernah mendengar tentang HIV/AIDS sebesar 59%, dan hanya 41% remaja yang pernah mendengar tentang HIV/AIDS dikarenakan kurang pedulinya remaja tentang pemanfaatan media informasi dengan benar.

Prevalensi nasional yang pernah mendengar istilah HIV dan AIDS sebesar 44,4% dan 13,9% diantaranya yang mengetahui dengan benar penularan HIV dan AIDS, terdapat 88 remaja menunjukkan bahwa 55,7% remaja berpengetahuan baik, 42% berpengetahuan sedang dan 2,3 % memiliki pengetahuan rendah. Sebanyak 55,7% remaja memiliki perilaku seksual yang beresiko tertular HIV/AIDS dan 44,3% bereperilaku tidak beresiko. Apabila permasalahan yang dihadapi remaja tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada makin tingginya angka HIV/AIDS dan hilangnya masa produktif dari penderita. Sehingga pada akhirnya berdampak pada kehilangan usia produktif di Indonesia (Nurachmah dan Mustikasari, 2009). Oleh karena itu, pengkajian media informasi dengan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS perlu dilakukan peningkatan sejak usia remaja.

Kota Tangerang menempati urutan pertama kasus HIV/AIDS di provinsi Banten dengan jumlah 70 kasus pada tahun 2016 berdasarkan jumlah kumulatif

kasus AIDS dalam laporan triwulan dari april hingga September 2016. Kota Tangerang terlihat unik karena tidak hanya memiliki media informasi yang dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seksual beresiko tertular HIV/AIDS tetapi juga dilengkapi media cetak atau bisa juga media massa bagi remaja untuk mengakses informasi tentang perilaku seksual yang bisa beresiko HIV/AIDS dengan mudah. Tangerang merupakan wilayah dengan total kasus terbanyak hingga akhir 2014. (Dinkes Tangerang, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 siswa/siswi, 4 diantaranya mengetahui benar tentang cara penularan HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, dan pengetahuan HIV/AIDS lainnya , sedangkan sisanya siswa/siswi tersebut kurang memahami tentang HIV/AIDS bahkan hanya sedikit pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS walaupun disekolah mereka mendapatkan pelajaran tentang reproduksi tetapi hanya sebagian saja yang mereka tahu tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan data dan hasil penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat keterpaparan media informasi dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMA YUPPENTEK 1 Tangerang tahun 2017”

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dilihat masih banyaknya jumlah remaja yang berpengetahuan kurang terhadap HIV/AIDS diduga karena kurang pedulinya pemanfaatan media informasi dengan baik dan benar dan juga penyalahgunaan media informasi dikalangan remaja yang dapat berdampak negative dikalangan remaja

terutama diusia 15-24 tahun. Sehingga rumuskan masalah dalam peneliti ini, Adakah hubungan tingkat keterpaparan media informasi dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Yuppentek 1 Tangerang.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana gambaran tingkat keterpaparan media informasi pada remaja di SMA Yuppentek 1 Tangerang ?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMA Yuppentek 1 Tangerang berdasarkan karakteristik individunya ?
- 1.3.3 Adakah hubungan tingkat keterpaparan media informasi dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Yuppentek 1 tangerang ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan tingkat keterpaparan media informasi dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Yuppentek 1 Kota Tangerang

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui tingkat keterpaparan media informasi pada remaja di SMA Yuppentek 1 Tangerang Tahun 2017
2. Mengetahui tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMA Yuppentek 1 di Kota Tangerang Tahun 2017 berdasarkan karakteristik individu
3. Menganalisis hubungan tingkat keterpaparan media informasi dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Yuppentek 1 Kota Tangerang

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan informasi guna meningkatkan pengetahuan akses media informasi apa saja yang digunakan untuk mengetahui informasi tentang pengetahuan dari HIV/AIDS pada remaja

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk lebih meningkatkan lagi pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS, baik pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dan cara pencegahannya dalam rangka meningkatkan taraf kesehatan masyarakat yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang di dapat selama masa perkuliahan, dan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan keterpaparan media informasi dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Yuppentek 1 Tangerang yang dimana sekolah tersebut berlokasi di JL. Perintis Kemerdekaan 1 no. 1, Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118, yang dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2017. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan penelitian *cross sectional*. Populasi yang akan di teliti adalah siswa/siswi SMA Yuppentek 1 Tangerang. Data yang digunakan adalah data primer dengan cara wawancara melalui kuisisioner, kenapa saya melakukan penelitian ini karena remaja rasa ingin tau tentang penggunaan media informasinya masih kurang baik sehingga remaja sekarang banyak yang menyalahgunakan dan tidak peduli tentang pemanfaatan media informasi sehingga masih kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS.